

Jejak Sejarah yang Hidup: Dedikasi kepada Masyarakat melalui Pelestarian Makam Sultanah Nahrasiyah

Razali ^{a*}, Lina Sundana ^b, Nurfadilla ^c

^{a*} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh, Indonesia.

^{a,b} Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe, Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri, Kota Lhokseumawe, Provinsi Aceh, Indonesia.

ABSTRACT

The Tomb of Sultanah Nahrasiyah in North Aceh stands as a testament to the historical prominence of Aceh. This study aims to examine and analyze the inscriptions engraved on the tombstones of Sultanah Nahrasiyah. The methodology consists of meticulous observation and documentation, followed by an in-depth analysis of the tombstone inscriptions. The initial stage involves a historical review of Sultanah Nahrasiyah's leadership. Subsequently, the study emphasizes the participation of female students in the examination and analysis of the inscriptions within the tomb complex. The Arabic inscriptions are analyzed with reference to the Quran, supported by insights from a historical guide who serves as the tomb's custodian. The findings suggest that understanding the historical significance of Sultanah Nahrasiyah's tomb is instrumental in fostering historical awareness and serves as a foundation for applying historical principles to contemporary contexts. This initiative is expected to deepen academic understanding of Sultanah Nahrasiyah's legacy.

ABSTRAK

Makam Sultanah Nahrasiyah di Aceh Utara merupakan bukti nyata kejayaan sejarah Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis prasasti yang terukir pada batu nisan Sultanah Nahrasiyah. Metodologi yang digunakan mencakup observasi cermat dan pencatatan, diikuti dengan analisis mendalam terhadap prasasti pada batu nisan. Tahap awal penelitian melibatkan tinjauan sejarah kepemimpinan Sultanah Nahrasiyah. Selanjutnya, penelitian ini menitikberatkan pada keterlibatan mahasiswa dalam kajian dan analisis prasasti di kompleks makam. Prasasti dalam bahasa Arab dianalisis dengan merujuk pada Al-Qur'an, serta didukung oleh panduan dari seorang penjaga makam yang juga berperan sebagai pemandu sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman terhadap nilai sejarah Makam Sultanah Nahrasiyah sangat penting dalam menanamkan kesadaran sejarah dan menjadi dasar penerapan prinsip-prinsip sejarah dalam konteks masa kini. Inisiatif ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman akademis tentang warisan Sultanah Nahrasiyah.

ARTICLE HISTORY

Received 16 September 2024
Accepted 21 September 2024
Published 30 October 2024

KEYWORDS

Sultanah Nahrasiyah's Tomb;
Gravestone Inscriptions;
Historical Value.

KATA KUNCI

Bata Makam Sultan Nahrasiyah;
Prasasti Batu Nisan; Nilai
Sejarah.

1. Pendahuluan

Aceh, salah satu provinsi di Indonesia, dikenal dengan sebutan "Serambi Mekkah" karena peran pentingnya dalam penyebaran agama Islam di Nusantara (Iskandar, 2000). Salah satu bukti peran Aceh dalam penyebaran Islam adalah berdirinya Kerajaan Samudera Pasai, yang terletak di pesisir pantai Sumatra, tepatnya di sekitar Kota Lhokseumawe dan Kabupaten Aceh Utara. Kerajaan ini diakui sebagai salah satu kerajaan Islam tertua di Nusantara, yang berdiri sejak abad ke-13 dan mencapai puncak kejayaannya pada abad ke-14.

Aceh, yang terletak di ujung barat Pulau Sumatra, telah menjadi tempat berdirinya sejumlah dinasti Islam, termasuk Kerajaan Samudera Pasai. Salah satu situs sejarah yang menjadi saksi kejayaan Aceh adalah Makam Sultanah Nahrasiyah di Aceh Utara (Nasution, 1988). Sultanah Nahrasiyah tercatat dalam sejarah sebagai pemimpin perempuan pertama di Kerajaan Samudera Pasai sekaligus kaisar wanita pertama di Asia Tenggara. Ia dikenal dengan gelar Al-Malikah Al-Mu'azhzhamah (ratu yang dipertuan agung) dan Ra-Baghsa Khadiyu (penguasa yang pemurah).

Kepemimpinannya dimulai setelah wafatnya ayahnya, di mana Sultanah Nahrasiyah mengambil alih takhta sebagai pemimpin tertinggi. Di bawah kepemimpinannya, Kerajaan Samudera Pasai mencapai puncak kejayaan yang ditandai dengan kemajuan pesat dalam perdagangan dan perkembangan budaya. Sultanah Nahrasiyah dikenal sebagai pemimpin yang memperjuangkan keadilan sosial, memberikan perhatian besar pada kesejahteraan rakyat, dan mendorong pembangunan infrastruktur yang mendukung peningkatan kualitas hidup masyarakatnya. Selain itu, ia juga dikenal sebagai tokoh yang mempromosikan toleransi antaragama dan keberagaman budaya (El-Zastrow, 2020).

Sultanah Nahrasiyah dihormati tidak hanya karena kecerdasan dan keahliannya, tetapi juga karena sifat keibuan dan perhatian yang ia tunjukkan selama masa pemerintahannya. Kepemimpinannya menyoroti pentingnya peran perempuan dalam ranah politik pada masa itu. Hal ini mencerminkan gagasan kesetaraan gender, terutama karena perempuan pada masa itu juga memiliki peran signifikan dalam menyebarkan Islam. Beberapa di antaranya bahkan menjadi penceramah yang dihormati (Swararahima, 2020).

Keberanian dan kebijaksanaan Sultanah Nahrasiyah menjadikannya salah satu tokoh yang sangat dihormati dalam sejarah Aceh. Kontribusinya dalam mempertahankan kedaulatan kerajaan dari berbagai ancaman luar serta upayanya dalam memajukan bidang agama, budaya, dan sosial menjadikan namanya tetap abadi dalam catatan sejarah Aceh (Iskandar, 2008).

Makam Sultanah Nahrasiyah memiliki nilai historis yang tinggi sebagai simbol penting dari perjalanan hidup dan kepemimpinannya. Lebih dari sekadar tempat peristirahatan terakhir, makam ini menjadi sumber pengetahuan yang memungkinkan masyarakat untuk mempelajari lebih jauh tentang masa lalu, kebudayaan, serta nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat pada zamannya. Lokasi makam ini terletak di Desa Kuta Krueng, Kecamatan Samudera, Kabupaten Aceh Utara, sekitar 18 kilometer di sebelah timur Kota Lhokseumawe (Dahlan, 2007).

Kajian terhadap Makam Sultanah Nahrasiyah tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan dan kepribadian beliau, tetapi juga menggambarkan kekayaan warisan budaya Aceh yang harus terus dilestarikan. Upaya pelestarian ini penting untuk menjaga relevansi sejarah bagi generasi masa kini dan mendatang (M. Nasir, 2006).

Pemahaman tentang sejarah Sultanah Nahrasiyah juga menjadi inspirasi bagi pembelajaran nilai-nilai kepemimpinan perempuan. Kisahnya memberikan landasan kuat untuk menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk memimpin dan membawa perubahan positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, inisiatif untuk mempelajari sejarahnya dapat mendorong pola pikir yang positif sekaligus

meningkatkan kepercayaan diri bagi para mahasiswi. Hal ini penting untuk menunjukkan bahwa perempuan memiliki kapasitas untuk menjadi pemimpin yang visioner dan inklusif dalam berbagai bidang kehidupan.

Kajian terhadap makam ini diharapkan tidak hanya menjadi sarana pelestarian sejarah, tetapi juga menjadi alat edukasi yang mampu menginspirasi generasi muda untuk memahami nilai-nilai sejarah serta menerapkannya dalam konteks modern. Dengan demikian, warisan Sultanah Nahrasiyah akan terus dikenang sebagai bagian integral dari sejarah Aceh dan Nusantara.

2. Metode

Metode yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan ini meliputi pendekatan observasi, pencatatan, dan analisis terhadap tulisan yang terdapat pada batu nisan Sultanah Nahrasiyah. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan data yang diperoleh akurat dan dapat memberikan pemahaman yang mendalam terkait objek kajian. Tahap awal pelaksanaan kegiatan difokuskan pada pengenalan sejarah, terutama yang berkaitan dengan masa kepemimpinan Sultanah Nahrasiyah. Informasi sejarah ini mencakup peranan Sultanah dalam memimpin Kerajaan Samudera Pasai, kontribusinya dalam bidang sosial dan budaya, serta pengaruhnya terhadap perkembangan Islam di kawasan tersebut. Selanjutnya, kegiatan beralih pada keterlibatan aktif para mahasiswi. Mereka dilibatkan dalam proses eksplorasi dan analisis tulisan Arab yang terukir pada batu nisan Sultanah Nahrasiyah. Tahapan ini tidak hanya bertujuan untuk memahami isi prasasti, tetapi juga untuk memberikan pengalaman langsung dalam menganalisis artefak sejarah. Proses analisis ini didukung dengan menggunakan Al-Qur'an sebagai rujukan utama untuk menafsirkan isi tulisan, mengingat banyaknya elemen tulisan yang berkaitan dengan ayat-ayat suci Islam. Selain itu, bantuan dari pemandu sejarah yang merupakan penjaga makam menjadi elemen penting dalam proses ini. Pemandu sejarah memberikan penjelasan terkait konteks sejarah serta makna yang terkandung dalam setiap tulisan pada batu nisan. Kegiatan ini dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan memperhatikan aspek autentisitas dari batu nisan sebagai warisan sejarah yang berharga. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk mengungkap fakta sejarah, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai kepemimpinan, keteladanan, dan penghormatan terhadap warisan budaya Aceh. Dengan melibatkan mahasiswi dalam kegiatan ini, diharapkan mereka dapat memperoleh wawasan dan pengalaman berharga yang dapat mendukung pembelajaran mereka tentang sejarah dan peran perempuan dalam kepemimpinan di masa lalu.

3. Hasil dan Pembahasan

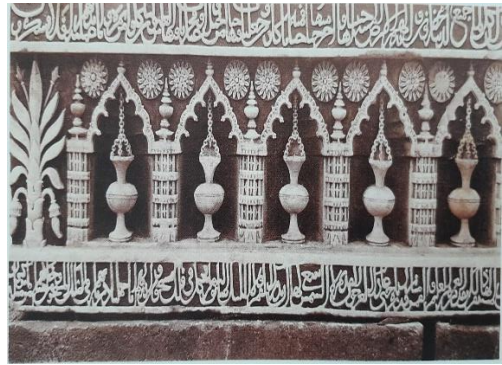
3.1 Hasil

Kegiatan eksplorasi sejarah di Makam Sultanah Nahrasiyah dilaksanakan pada hari Jumat, 17 Maret 2023, dan terdiri dari dua tahap utama. Tahap pertama adalah paparan sejarah selama 40 menit yang disampaikan oleh penjaga makam. Dalam sesi ini, dijelaskan berbagai aspek masa kepemimpinan Sultanah Nahrasiyah, termasuk kontribusinya di bidang sosial, budaya, dan keagamaan, serta kebijakan-kebijakan strategis yang menjadikan Kerajaan Samudera Pasai sebagai pusat peradaban Islam di Nusantara. Tahap kedua adalah eksplorasi mendalam oleh para mahasiswi, yang dilakukan dengan menyusuri kompleks makam secara dekat dan detail. Mereka mengamati berbagai elemen penting, termasuk batu nisan Sultanah Nahrasiyah, yang menjadi salah satu peninggalan bersejarah paling berharga. Melalui kegiatan ini, banyak wawasan berharga yang diperoleh. Para mahasiswi memahami bagaimana kepemimpinan Sultanah Nahrasiyah mampu menginspirasi penerapan prinsip-prinsip seperti ketegasan, akuntabilitas, integrasi sosial, dan kejujuran dalam kehidupan

bermasyarakat. Salah satu aspek yang menarik perhatian adalah batu nisan Sultanah Nahrasiyah, yang dihiasi dengan aksara Kufi. Aksara ini merupakan jenis kaligrafi Arab tertua yang berasal dari Kufah, dan pada batu nisan tersebut ditemukan inskripsi dalam bahasa Arab dan Melayu Kuno. Keunikan aksara Kufi yang megah pada batu nisan ini tidak hanya menjadi bukti nyata kebesaran sejarah Islam di Aceh, tetapi juga menggambarkan kekayaan warisan budaya yang diwariskan oleh Sultanah Nahrasiyah. Inskripsi pada batu nisan ini menjadi salah satu aspek penting yang menyoroti kemajuan intelektual dan budaya yang terjadi pada masa pemerintahan Sultanah Nahrasiyah. Eksplorasi sejarah ini memberikan kesempatan untuk memahami nilai-nilai kepemimpinan dan keilmuan yang terkandung dalam peninggalan tersebut, sekaligus menegaskan pentingnya pelestarian warisan budaya ini bagi generasi masa kini dan mendatang.



Gambar 1. Makam Ratu Nahrasiyah
(Sumber: Dokumentasi Pibadi)



Gambar 3. Kaligrafi Surat Yasin pada
Makam Ratu Nahrasiyah
(Sumber: Sofyan, 1944)

Kaligrafi yang menghiasi batu nisan Ratu Nahrasiyah merupakan salah satu bentuk seni Islam yang memancarkan keagungan dan penghormatan masyarakat terhadap sosok pemimpin yang dikenal adil dan bijaksana. Setiap ukiran pada nisan tersebut mencerminkan penghargaan yang mendalam terhadap jasa dan kepemimpinan Ratu Nahrasiyah, yang warisannya tetap hidup dalam ingatan kolektif masyarakat hingga saat ini. Makam megah ini menjadi simbol penghormatan abadi, menandai pentingnya peran Ratu Nahrasiyah dalam sejarah Kerajaan Samudera Pasai serta keteladanan yang diwariskan kepada generasi berikutnya.

Nisan Ratu Nahrasiyah disebut sebagai salah satu makam Islam terindah di Asia Tenggara karena dihiasi dengan kaligrafi ayat-ayat Alquran yang dipahat dengan sangat detail dan indah. Desain nisan ini bukan hanya mencerminkan keindahan estetika, tetapi juga memiliki nilai spiritual yang mendalam. Menariknya, nisan tersebut merupakan replika dari makam seorang sufi terkemuka, 'Umar ibnu Akhmad al-Kazaruni, yang berada di Cambay, Gujarat, India. Hal ini menunjukkan adanya hubungan budaya dan religius yang erat antara Samudera Pasai dan kawasan India pada masa itu. Dr. C. Snouck Hurgronje dalam pidato pengukuhan pada tahun 1907 menyebutkan mengenai keberadaan makam ini dan mengaitkannya dengan sejarah Kerajaan Samudera Pasai serta peran Ratu Nahrasiyah dalam pemerintahan dan masyarakat (Hurgronje, 1907). Pada nisan ini, terukir dalam bahasa Arab tulisan yang terjemahannya berbunyi: "Inilah kubur wanita yang bercahaya, yang suci, ratu yang terhormat, almarhumah yang diampuni dosanya, Nahrasiyah... Puteri Sultan Zaid al-Abidin, putera Sultan Ahmad, putera Sultan Muhammad, putera Sultan al-Malikus-Salih. Kepada mereka dicurahkan rahmat dan diampuni dosanya. Wafat dengan rahmat Allah pada hari Senin, 17 Zulhijjah 832" (Moquette, 1912). Selain inskripsi tersebut, kaligrafi yang terukir di batu nisan Ratu Nahrasiyah mencakup ayat-ayat Alquran, termasuk Surah Yasin yang

dipahat secara lengkap. Kaligrafi ini tidak hanya berfungsi sebagai penghias, tetapi juga memiliki makna spiritual, menggambarkan harapan akan keselamatan dan kedamaian bagi almarhumah di alam baka. Ayat Kursi yang termaktub dalam Surah Al Baqarah serta Surah Ali Imran ayat 18 dan 19 turut menghiasi nisan ini, memperkuat nuansa religius dan menambah nilai kesakralan makam tersebut [(Jassin, 1991). Nisan Ratu Nahrasiyah tidak hanya menjadi saksi bisu atas kejayaan masa lalu, tetapi juga sebagai warisan budaya yang memperlihatkan hubungan antara seni, agama, dan sejarah dalam peradaban Islam di Asia Tenggara.



Gambar 4. Dosen dan Mahasiswa ziarah ke Makam
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Kegiatan eksplorasi sejarah pada makam Sultanah Nahrasiyah terlaksanakan dengan baik dan sangat bermanfaat pada penungkatan pemahaman tentang sejarah Ratu pertama dari tanah Aceh. Hal ini dapat dibuktikan dengan kokohnya makam Sultanah Nahrasiyah yang sama kokohnya dengan sejarah dari kepemimpinannya yang sampai hari ini masih terjaga dan masih dipelajari oleh semua kalangan terutama mahasiswa.

3.2 Pembahasan

Kegiatan eksplorasi sejarah di makam Sultanah Nahrasiyah memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya pemahaman mengenai warisan budaya dan sejarah Islam di Aceh. Sultanah Nahrasiyah merupakan salah satu tokoh penting dalam sejarah Kerajaan Samudera Pasai, yang dikenal sebagai kerajaan Islam pertama di Nusantara dan memiliki peran besar dalam penyebaran agama Islam di Asia Tenggara (Iskandar, 2000). Paparan sejarah yang disampaikan oleh penjaga makam menyoroti kontribusi Sultanah Nahrasiyah dalam memperkuat stabilitas kerajaan melalui kebijakan sosial dan keagamaan yang bijaksana. Kebijakan dan ketegasan Sultanah Nahrasiyah sebagai pemimpin perempuan dalam sistem monarki Islam di Aceh menunjukkan bahwa peran perempuan di masa lalu sangatlah signifikan dalam membentuk tatanan pemerintahan dan masyarakat (Iskandar, 2008).

Eksplorasi lebih lanjut terhadap situs makam menunjukkan adanya hubungan kultural dan religius yang erat antara Samudera Pasai dan dunia Islam di luar Nusantara. Hal ini tercermin dari kemiripan nisan Sultanah Nahrasiyah dengan makam 'Umar ibnu Akhmad al-Kazaruni di Cambay, Gujarat, India. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa Samudera Pasai memiliki jaringan perdagangan dan budaya yang luas, menjadikannya sebagai pusat peradaban Islam di kawasan tersebut (Hurgronje, 1907; Moquette, 1912). Salah satu elemen yang menarik dari makam ini adalah ukiran kaligrafi Kufi yang menghiasi batu nisan Sultanah Nahrasiyah. Kaligrafi tersebut tidak hanya memperlihatkan estetika seni Islam, tetapi juga memiliki makna spiritual yang mendalam. Surah Yasin, Ayat Kursi, dan ayat-ayat Alquran lainnya yang terukir pada batu nisan

memperlihatkan pentingnya nilai religius dalam kehidupan masyarakat Aceh pada masa itu (Jassi, 1991). Eksplorasi ini membuktikan bahwa warisan sejarah Sultanah Nahrasiyah tidak hanya berperan sebagai objek fisik, tetapi juga sebagai cerminan nilai-nilai kepemimpinan, integritas, dan intelektualitas. Batu nisan yang kokoh melambangkan ketahanan sejarah dan peradaban Aceh yang tetap relevan hingga kini. Sejarah Sultanah Nahrasiyah terus menjadi inspirasi bagi banyak kalangan, termasuk mahasiswa dan peneliti yang tertarik untuk memahami lebih dalam peran perempuan dalam sejarah Islam Nusantara (Dahlan, 2007; Nasution, 1988). Sebagai upaya pelestarian, disarankan untuk terus melakukan penelitian lanjutan dan memperkuat kolaborasi antara lembaga pendidikan dan komunitas budaya guna menjaga keberlangsungan situs bersejarah ini. Makam Sultanah Nahrasiyah bukan hanya saksi bisu kejayaan masa lalu, tetapi juga simbol kebesaran dan keteladanan yang dapat diwariskan kepada generasi mendatang [(M. Nasir, 2006; Sofyan, dkk., 1994)].

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penelusuran sejarah pada makam Sultanah Nahrasiyah memiliki peran penting dalam memperkuat pemahaman terhadap warisan budaya dan nilai-nilai sejarah. Kajian ini tidak hanya memberikan wawasan mengenai kehidupan dan kepemimpinan Sultanah Nahrasiyah, tetapi juga menjadi referensi yang berharga dalam pembelajaran sejarah, baik di lingkungan akademis maupun masyarakat umum. Melalui eksplorasi ini, diharapkan muncul kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan situs-situs bersejarah sebagai bagian dari identitas budaya. Perlu dilakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan terfokus pada aspek arkeologi serta kajian manuskrip terkait Sultanah Nahrasiyah agar warisan sejarah yang dimiliki semakin terungkap secara komprehensif. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan komunitas budaya perlu ditingkatkan untuk mendukung kegiatan edukasi dan pelestarian makam bersejarah ini. Dengan demikian, pengetahuan mengenai sejarah Sultanah Nahrasiyah dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi positif bagi generasi mendatang.

Referensi

- Dahlan, A. A. (2007). *Sejarah Pemerintah Aceh*. Jakarta: Gunung Agung.
- Hurgronje, C. S. (1907). *Arabie en Oost Indie*. Leiden.
- Jassi, H. B. (1991). *Bacaan Mulia*. Jakarta: Penerbit Jambatan.
- Iskandar, T. M. (2000). *Sejarah Aceh*. Jakarta: Grasindo.
- Iskandar, T. (2008). *Sultanah Safiatuddin Syah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- M. Nasir, C. (2006). *Kesultanan Aceh: Sepintas Lalu*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Moquette, J. P. (1912). *De Garfsteenen te Pase en Grissee verge liken met dergelijke mo menten uit Hindoestan*. Tijdschrift voor Indische Taal-, Land-en Volkenkunde, Deel LIV, 538.
- Nasution, A. H. (1988). *Sejarah Perjuangan Islam di Sumatera Utara*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Ngatawi, E. (2020). Ratu Nahrasiyah: Pengendali Ekonomi Kawasan Asia Tenggara (Bag-III).

Swararahima. (2020). Ratu Nahrasiyah, Ratu Arif dan Bijak dari Kerajaan Samudra Pasai.

Sofyan, I., dkk. (1994). Wanita Utama Nusantara dalam Lintasan Sejarah (Prominent Women in The Glimpse of History). Jakarta: Jayakarta Agung Offset.

Jika Anda memerlukan penyesuaian lebih lanjut atau tambahan format seperti DOI atau URL, silakan beri tahu.